

Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Agama Islam di Tengah Perubahan Sosial

¹Iskandar Mirza, ²Akhmad Roziqin, ³Iis Mulyani

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Email: ¹iskandarmsq368@gmail.com ²akhmadroziqin260@gmail.com,
³ismuyanic@gmail.com

Abstract

Social change in the era of globalization and digitalization has a major influence on the education system, including Islamic Religious Education (PAI). Changes in community mindset, technological development, modern culture, and moral challenges of the younger generation demand a reconstruction of Islamic educational thinking so that it remains relevant to the needs of the times without abandoning the fundamental values of Islam. This article aims to analyze the dynamics of PAI thought reconstruction amid social change and its development strategies in the modern education world. The method used is a literature study with a descriptive-analytical approach. The study results show that the reconstruction of PAI thinking needs to be directed toward integrative, humanist, moderate, contextual, and technology-based education. Thus, PAI not only becomes a means of transferring religious knowledge, but also shapes the character of students who are religious, critical, adaptive, and capable of facing global challenges.

Keywords: *Reconstruction, Islamic Education Thought, Islamic Religious Education, Social Change*

Abstrak

Perubahan sosial yang terjadi pada era globalisasi dan digitalisasi membawa pengaruh besar terhadap sistem pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Perubahan pola pikir masyarakat, perkembangan teknologi, budaya modern, serta tantangan moral generasi muda menuntut adanya rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika rekonstruksi pemikiran PAI di tengah perubahan sosial serta strategi pengembangannya dalam dunia pendidikan modern. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonstruksi pemikiran PAI perlu diarahkan pada pendidikan yang integratif, humanis, moderat, kontekstual, dan berbasis teknologi. Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang religius, kritis, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Rekonstruksi, Pemikiran Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam, Perubahan Sosial

A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin cepat telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, media sosial, serta perubahan budaya memberikan dampak positif maupun negatif terhadap dunia pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), perubahan sosial menjadi tantangan sekaligus peluang untuk melakukan pembaruan pemikiran pendidikan Islam.

Pendidikan Agama Islam selama ini sering dianggap hanya berfokus pada aspek kognitif dan hafalan materi keagamaan. Padahal, realitas sosial saat ini membutuhkan pendidikan yang mampu membentuk karakter, moral, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Fenomena degradasi moral, krisis etika, penyalahgunaan teknologi, dan lunturnya nilai spiritual menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu direkonstruksi agar lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Islam sendiri sangat menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia yang beriman dan berilmu. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (Q.S. Ar-Ra'd: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan sosial harus direspons dengan perubahan pola pikir dan sistem pendidikan yang lebih baik. Oleh karena itu, rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi dinamika perubahan sosial di era modern.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhaimin (2009) menjelaskan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam diperlukan agar pendidikan tidak hanya bersifat normatif dan teoritis, tetapi juga mampu menjawab persoalan nyata yang dihadapi masyarakat. Senada dengan hal tersebut, Azyumardi Azra (2012) menyatakan bahwa modernisasi pendidikan Islam harus tetap berpegang pada nilai-nilai tradisi Islam yang autentik sambil secara terbuka menerima dan mengolah khazanah ilmu pengetahuan modern.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini merumuskan tiga pertanyaan utama: Bagaimana dinamika perubahan sosial memengaruhi Pendidikan Agama Islam? Mengapa rekonstruksi pemikiran PAI diperlukan? Dan bagaimana strategi rekonstruksi pemikiran PAI di tengah perubahan sosial? Ketiga pertanyaan ini menjadi panduan analisis yang akan diuraikan secara sistematis dalam pembahasan berikut.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research (studi kepustakaan) dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersifat konseptual-teoritis, yaitu menelaah dinamika rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam konteks perubahan sosial. Bogdan & Biklen (2007) menegaskan bahwa studi kepustakaan merupakan metodologi yang tepat untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif tentang suatu fenomena yang kompleks.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, meliputi: (1) buku-buku teks pendidikan Islam dari para pakar terkemuka seperti Muhaimin, Ahmad Tafsir, Azyumardi Azra, dan Hasan Langgulung; (2) karya-karya pemikir pendidikan Islam klasik dan kontemporer; (3) artikel-artikel jurnal ilmiah terakreditasi yang berkaitan dengan rekonstruksi PAI; (4) dokumen kebijakan pendidikan nasional yang relevan; serta (5) Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber normative utama pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, identifikasi dan deskripsi konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan rekonstruksi PAI dan perubahan sosial. Kedua, analisis komparatif terhadap berbagai perspektif yang ditemukan untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan. Ketiga, sintesis dan interpretasi kritis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika rekonstruksi PAI dan strategi pengembangannya yang relevan dengan konteks pendidikan Islam Indonesia kontemporer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep dan Urgensi Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membimbing, membina, dan mengarahkan peserta didik agar memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zakiah Daradjat, PAI adalah usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Sementara

itu, Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa PAI merupakan bimbingan yang diberikan seseorang kepada peserta didik agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Rekonstruksi pemikiran PAI adalah upaya pembaruan, penataan kembali, dan pengembangan pola pikir pendidikan Islam agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Rekonstruksi ini mencakup lima aspek fundamental: (1) rekonstruksi tujuan pendidikan, dari orientasi transfer pengetahuan semata menuju pembentukan karakter dan kompetensi hidup yang komprehensif; (2) rekonstruksi kurikulum, melalui integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai keislaman; (3) rekonstruksi metode pembelajaran, dari pendekatan pasif-tradisional menuju pendekatan aktif-inovatif yang berpusat pada peserta didik; (4) rekonstruksi peran guru, dari posisi otoritas tunggal menuju fasilitator dan motivator pembelajaran; serta (5) rekonstruksi nilai dan orientasi, dari eksklusivisme menuju Islam yang moderat, toleran, dan rahmatan lil 'alamin.

Dasar normatif rekonstruksi PAI berpijak pada firman Allah dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 yang menegaskan keniscayaan perubahan sebagai sunnatullah, serta hadits Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad: *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ* ('Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia'). Kedua landasan normatif ini menegaskan bahwa rekonstruksi PAI bukan sekadar tuntutan zaman, melainkan merupakan amanah agama yang harus ditunaikan oleh setiap generasi Muslim.

2. Dinamika Perubahan Sosial di Era Globalisasi dan Implikasinya bagi PAI

Era globalisasi merupakan suatu masa ketika perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi, dan informasi berlangsung sangat cepat serta memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Perubahan sosial di era ini ditandai dengan semakin terbukanya hubungan antarnegara dan mudahnya pertukaran informasi melalui media digital. Kondisi ini memberikan dampak positif berupa kemudahan akses ilmu pengetahuan dan komunikasi, namun sekaligus membawa dampak negatif seperti lunturnya nilai moral, meningkatnya individualisme, hedonisme, pergaulan bebas, serta menurunnya sikap sopan santun di kalangan generasi muda.

Tabel 1. Dampak Globalisasi terhadap Pendidikan Agama Islam

Dimensi	Dampak Positif	Dampak Negatif
Teknologi	Memperluas akses sumber belajar Islami; mendorong inovasi metode pembelajaran digital; memungkinkan dakwah online yang luas	Penyebaran konten negatif; kecanduan media sosial; melemahnya minat membaca Al-Qur'an; hoaks keagamaan
Budaya	Meluasnya wawasan peserta didik tentang peradaban global; mendorong dialog antarkultural yang produktif	Infiltrasi budaya asing yang bertentangan nilai Islam; hedonisme; konsumerisme di kalangan remaja
Sosial	Memperluas jaringan komunitas Muslim global; mendorong kolaborasi lintas batas dalam pendidikan Islam	Melemahnya ukhuwah sosial; individualisme; berkurangnya aktivitas keagamaan berjemaah
Moral	Membuka peluang diskusi etika kontemporer berbasis nilai Islam; memperluas perspektif moral peserta didik	Degradasi moral; pergaulan bebas; penyalahgunaan teknologi; menurunnya rasa hormat kepada guru dan orang tua

Sumber: Analisis literatur, 2026

Dalam perspektif pendidikan Islam, perubahan sosial harus disikapi secara bijaksana agar tidak menghilangkan nilai-nilai keislaman. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6: *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا* ('Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya'). Ayat ini mengajarkan prinsip tabayyun yang sangat relevan dalam menghadapi derasnya arus

informasi di era digital, dan seharusnya menjadi salah satu nilai utama yang ditanamkan melalui PAI.

3. Rekonstruksi Kurikulum dan Metode Pembelajaran PAI

Rekonstruksi kurikulum PAI merupakan upaya memperbaiki dan menyesuaikan sistem pendidikan Islam agar relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits. Kurikulum PAI harus mampu menjawab tantangan globalisasi serta kebutuhan peserta didik di era modern. Ramayulis (2015) menegaskan bahwa kurikulum PAI yang efektif harus memuat lima dimensi terintegrasi: dimensi spiritual (taqwa dan iman), dimensi intelektual (ilmu dan hikmah), dimensi sosial (ukhuwah dan toleransi), dimensi keterampilan (kemampuan abad ke-21), dan dimensi kecakapan hidup (life skills berbasis Islam).

Bentuk-bentuk konkret rekonstruksi kurikulum PAI di era globalisasi mencakup empat hal utama. Pertama, integrasi teknologi dalam pembelajaran, yaitu pemanfaatan media digital seperti e-learning, video edukasi Islami, aplikasi Al-Qur'an digital, dan platform dakwah online yang menjadikan pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami peserta didik. Kedua, penguatan pendidikan karakter Islami melalui kurikulum yang lebih menekankan pembentukan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan sopan santun sebagai respons terhadap pengaruh negatif globalisasi. Ketiga, pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga ajaran Islam dapat dipahami dan diamalkan secara nyata. Keempat, pengembangan moderasi beragama yang mengajarkan sikap moderat, toleran, dan menghargai perbedaan demi terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis.

Dalam dimensi metode pembelajaran, inovasi yang paling mendesak adalah transformasi dari pendekatan teacher-centered menuju student-centered learning yang aktif dan bermakna. Landasan normatifnya terdapat dalam Q.S. An-Nahl ayat 125: *ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ* ('Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik'), yang mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam harus menggunakan pendekatan yang bijaksana, adaptif, dan sesuai dengan konteks peserta didik. Metode-metode inovatif yang direkomendasikan meliputi Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning, diskusi Socrates Islami, keteladanan (uswah hasanah), dan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi agama dengan persoalan nyata kehidupan.

Tabel 2. Perbandingan Pendekatan Pembelajaran PAI Konvensional dan Rekonstruktif

Dimensi	Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran Rekonstruktif
Orientasi	Transfer pengetahuan agama (kognitif-hafalan)	Pembentukan karakter dan kompetensi hidup holistik
Peran Guru	Otoritas tunggal sumber pengetahuan agama	Fasilitator, motivator, dan teladan (murabbi)
Metode	Ceramah, hafalan, dan dikte	PBL, diskusi aktif, proyek, keteladanan, dan kontekstual
Kurikulum	Berfokus pada materi fiqh dan akidah secara terpisah	Integratif: Islam, ilmu umum, teknologi, dan kecakapan abad ke-21
Penilaian	Tes tertulis dan hafalan semata	Autentik: portofolio, proyek, observasi perilaku, dan penilaian diri

Sumber: Pengembangan konseptual penulis berdasarkan kajian literatur, 2026

4. Peran Guru dalam Transformasi Pendidikan Islam

Guru merupakan aktor sentral dalam transformasi Pendidikan Islam. Dalam perspektif Islam, guru bukan sekadar penyampai materi, melainkan seorang murabbi—pendidik yang membimbing seluruh dimensi perkembangan peserta didik: intelektual, spiritual, moral, dan

sosial. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Qalam ayat 4: *وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ* ('Dan sesungguhnya engkau berbudi pekerti yang agung'), menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai paradigma utama guru yang berakhlak mulia dan layak dijadikan teladan.

Guru PAI yang efektif di era perubahan sosial menjalankan setidaknya lima peran yang saling melengkapi. Pertama, sebagai pendidik (murabbi) yang membimbing peserta didik dalam pengembangan ilmu pengetahuan, akhlak, spiritualitas, dan kepribadian Islami secara menyeluruh. Kedua, sebagai motivator yang memberikan semangat dan dorongan kepada peserta didik untuk terus belajar dan mengembangkan potensi diri, membangun rasa percaya diri, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ketiga, sebagai inovator pembelajaran yang kreatif memanfaatkan teknologi dan metode-metode modern dalam penyampaian ajaran Islam. Keempat, sebagai pembimbing dan konselor yang membantu peserta didik menghadapi permasalahan pribadi, sosial, maupun akademik berdasarkan nilai-nilai Islam. Kelima, sebagai agen perubahan sosial (agent of change) yang melalui pendidikan Islam menanamkan nilai toleransi, moderasi beragama, kepedulian sosial, dan semangat membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

Untuk dapat menjalankan kelima peran tersebut secara efektif, guru PAI di era modern dituntut untuk secara konsisten meningkatkan kompetensinya. Haidar Putra Daulay (2014) merekomendasikan empat kompetensi utama yang harus dimiliki guru PAI: kompetensi pedagogik (kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif), kompetensi profesional (penguasaan mendalam terhadap materi keislaman dan ilmu pendidikan), kompetensi sosial (kemampuan membangun relasi produktif dengan seluruh pemangku kepentingan pendidikan), dan kompetensi spiritual (kualitas keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang menjadi landasan seluruh aktivitas keguruannya).

5. Integrasi Nilai Islam dengan Perkembangan Teknologi

Integrasi nilai Islam dengan perkembangan teknologi adalah proses memadukan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam penggunaan serta pengembangan teknologi agar teknologi dapat dimanfaatkan secara positif, bermanfaat, dan sesuai dengan syariat Islam. Di era globalisasi, teknologi memberikan banyak kemudahan dalam kehidupan manusia, namun juga dapat membawa dampak negatif apabila tidak digunakan dengan bijaksana. Oleh karena itu, diperlukan penanaman nilai-nilai Islam agar penggunaan teknologi tetap berada dalam koridor akhlak dan ajaran agama.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan manusia untuk membaca, belajar, dan mengembangkan ilmu pengetahuan—sebuah perintah yang sangat relevan sebagai fondasi normatif pengembangan dan pemanfaatan teknologi dalam perspektif Islam. Hadits Rasulullah ﷺ yang mewajibkan menuntut ilmu bagi setiap Muslim (HR. Ibnu Majah) memperkuat landasan tersebut dengan menegaskan bahwa menguasai teknologi adalah bagian dari kewajiban ilmu yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim.

Bentuk-bentuk konkret integrasi nilai Islam dan teknologi dalam pembelajaran PAI mencakup: (1) pemanfaatan teknologi untuk dakwah melalui YouTube, media sosial, podcast Islami, dan website pendidikan Islam; (2) pengembangan budaya tabayyun digital sesuai Q.S. Al-Hujurat ayat 6 sebagai respons terhadap maraknya hoaks keagamaan; (3) penguatan pendidikan karakter Islami dalam penggunaan media digital yang mencakup kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun; serta (4) pengembangan pembelajaran digital Islami melalui kelas online, video edukasi Islami, kuis digital, dan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an yang menjadikan pembelajaran PAI lebih menarik dan mudah dipahami peserta didik.

6. Strategi Penguatan Karakter dan Akhlak Peserta Didik

Penguatan karakter dan akhlak peserta didik merupakan upaya menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan ajaran agama dalam diri peserta didik agar terbentuk kepribadian yang baik, beriman, bertakwa, disiplin, bertanggung jawab, serta berakhlakul karimah. Dalam

Pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ: *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ* (HR. Ahmad). Ayat Allah dalam Q.S. Al-Qalam ayat 4 mempertegas bahwa akhlak yang agung merupakan mahkota kepribadian Muslim yang menjadi tujuan utama seluruh proses pendidikan Islam.

Strategi penguatan karakter dan akhlak yang komprehensif mencakup tujuh pilar yang saling menopang. Pertama, keteladanan guru (uswah hasanah) sebagaimana dicontohkan Rasulullah ﷺ (Q.S. Al-Ahzab: 21): *لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ*. Kedua, pembiasaan perilaku positif secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat berjamaah, mengucapkan salam, dan menjaga kebersihan. Ketiga, integrasi nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, terutama PAI. Keempat, penguatan pendidikan agama melalui pembelajaran Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan akhlak. Kelima, pemanfaatan teknologi secara positif dan bertanggung jawab. Keenam, kerja sama sinergis antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak peserta didik. Ketujuh, pemberian motivasi dan nasihat yang disampaikan dengan lemah lembut dan penuh hikmah.

Tabel 3. Model Strategis Rekonstruksi PAI di Tengah Perubahan Sosial

Aspek Rekonstruksi	Kondisi yang Dituju	Strategi Implementasi	Indikator Keberhasilan
Kurikulum	Integratif: Islam, sains, teknologi, dan kecakapan abad ke-21	Pengembangan modul PAI berbasis proyek dan moderasi beragama	Kurikulum relevan dan kontekstual dengan kebutuhan zaman
Metode	Student-centered learning yang aktif, kreatif, dan berbasis teknologi	PBL, diskusi aktif, pembelajaran kontekstual, dan keteladanan	Peningkatan minat dan prestasi belajar PAI
Guru	Murabbi yang kompeten, inovatif, dan berakhlak mulia	Pelatihan berkelanjutan, mentoring, dan komunitas belajar profesional	Guru PAI yang kreatif, reflektif, dan menjadi teladan
Teknologi	Teknologi sebagai sarana dakwah, ilmu, dan karakter—bukan sekadar hiburan	Literasi digital Islami; pengembangan konten dakwah online; tabayyun digital	Penggunaan teknologi yang bijak dan berakhlak di kalangan peserta didik
Karakter	Generasi Muslim yang religius, moderat, kritis, dan berakhlakul karimah	Pembiasaan harian, keteladanan, integrasi nilai karakter di setiap aspek pembelajaran	Konsistensi perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari

Sumber: Pengembangan konseptual penulis berdasarkan kajian literatur, 2026

Mastuhu (1994) menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam yang berhasil adalah yang mampu membangun sinergi antara tiga pilar: pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di keluarga, dan pendidikan non-formal di masyarakat. Sinergi ketiga pilar ini menjadi kunci efektivitas penguatan karakter peserta didik di tengah derasnya arus perubahan sosial yang tidak selalu bersahabat dengan nilai-nilai Islam.

Simpulan

Perubahan sosial di era globalisasi dan digitalisasi membawa pengaruh yang sangat besar dan kompleks terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan budaya menuntut adanya rekonstruksi pemikiran PAI yang bersifat paradigmatis dan komprehensif—bukan sekadar pembaruan teknis pada level metode atau media. Rekonstruksi tersebut meliputi lima dimensi yang saling berkaitan: pembaruan kurikulum menuju integrasi ilmu dan nilai Islam, inovasi metode pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik, penguatan peran guru sebagai murabbi dan agen perubahan, integrasi nilai Islam dalam penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, serta penguatan karakter dan akhlak peserta didik melalui strategi yang holistik dan berkelanjutan.

Pendidikan Agama Islam yang telah direkonstruksi harus mampu menjadi sarana pembentukan manusia yang religius, moderat, kritis, adaptif terhadap perubahan sosial, sekaligus teguh berpegang pada nilai-nilai dasar Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Rekonstruksi PAI bukan pengkhianatan terhadap tradisi, melainkan perwujudan prinsip al-muhafazhah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah: memelihara warisan lama yang baik sambil berani mengambil hal baru yang lebih baik demi kemajuan pendidikan Islam dan peradaban umat.

Saran

Pendidik dan lembaga pendidikan Islam hendaknya secara proaktif dan konsisten melakukan inovasi dalam pengembangan PAI, baik di level kurikulum, metode, maupun media pembelajaran, agar mampu menjawab tantangan era modern tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai Islam. Pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kebijakan yang mendukung rekonstruksi PAI secara sistemik, termasuk melalui program pengembangan kompetensi guru PAI yang berkelanjutan dan pengembangan kurikulum PAI yang lebih integratif. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris sangat diperlukan untuk mengukur efektivitas berbagai model rekonstruksi PAI yang telah dikembangkan secara konseptual dalam artikel ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Abuddin Nata. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Hasan Langgulung. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2008.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Imam Suprayogo. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Samsul Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Tobroni. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press, 2008.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- Fazlur Rahman. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kebijakan Merdeka Belajar*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2020.